

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan penelitian yang fokus pada masalah manusia.

Levin menyatakan bahwa penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan merupakan bagian dari masyarakat. Hal yang penting dalam sosiologi sastra adalah konsep cermin (*mirror*). Konsep tersebut merupakan cabang dari konsep *mimesis* (tiruan) yang sudah ada sebelumnya. *Mimesis* menganggap sastra adalah sebuah tiruan masyarakat. Namun, teori *mimesis* menjelaskan bahwa karya sastra tidak hanya menjiplak, melainkan merefleksikan secara halus dan estetis (Endraswara, 2003:78).

Konteks sastra sebagai cermin, menurut Stendal dapat berupa pantulan langsung segala aktivitas kehidupan sosial. Maksudnya, secara real memantulkan keadaan masyarakat lewat karyanya, tanpa terlalu banyak diimajinasikan. Sehingga seperti penjelasan Endraswara, karya sastra menjadi saksi zaman karena cenderung memantulkan keadaan masyarakat. Dalam hal ini, pengarang sebenarnya berupaya untuk mendokumentasikan zaman dan sekaligus sebagai alat komunikasi antara pengarang dan pembacanya. Berarti bahwa karya sastra sekaligus merupakan alat komunikasi yang jitu untuk menggambarkan keadaan masyarakat. Seperti penjelasan Elizabeth dan Toms Burn yang mengatakan bahwa

karya sastra memang seringkali tampak terikat dengan momen khusus dalam sejarah masyarakat.

Ratna (2003:6-7) menyatakan sastra sebagai cermin masyarakat merupakan upaya menampilkan kenyataan. Dalam hal ini karya sastra tidak benar-benar menjadi sebuah cermin yang dapat memantulkan semua yang ada di depannya. Namun, karya sastra dijadikan objek dalam upaya menampilkan kenyataan. Upaya tersebut bergantung pada bagaimana sudut pandang serta pengetahuan orang yang membuat film. Selain itu, pendapat Levin juga mendukung apa yang telah disampaikan Ratna, di mana Levin (1973:66) menyatakan bahwa sastra merefleksikan kehidupan.

Dalam upaya menampilkan kenyataan, harus diperhatikan beberapa hal, yaitu sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat, sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, serta sejauh mana genre sastra yang digunakan oleh pengarang sehingga dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat.

Sosiologi sastra adalah cabang ilmu yang meneliti tentang manusia di mana manusia adalah bagian dari suatu masyarakat, sehingga sosiologi tidak hanya berfokus pada manusia sebagai makhluk tunggal melainkan manusia sebagai satu kesatuan dengan masyarakatnya. Pengangkatan keadaan masyarakat dalam karya sastra merupakan salah satu media untuk merefleksikan bagaimana keadaan masyarakat tersebut, sehingga dengan melihat karya sastra yang menggambarkan keadaan suatu masyarakat kita dapat mengetahui bagaimana keadaan masyarakat tersebut sesuai apa yang direfleksikan oleh pengarangnya.

2.2 *Mise En Scene*

Film terdiri dari 2 unsur yang saling mendukung, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif melingkupi aspek cerita atau tema film sedangkan unsur sinematik terbagi atas 4 komponen, yaitu *mise en scene*, sinematografi, *editing*, dan suara (Himawan Pratista, 2008:2). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *mise en scene* sebagai pendukung.

Mise en scene merupakan suatu istilah perfilman yang berasal dari bahasa Prancis yang berarti penyutradaraan. Pratista (2008:61) menjelaskan bahwa *mise en scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise en scene* terdiri dari 4 aspek utama, yaitu *setting*/ latar, pencahayaan (*lighting*), kostum dan tata rias wajah, serta para pemain dan pergerakannya (akting).

Berikut penjelasan Pratista tentang aspek utama *mise en scene*.

1. *Setting* / latar

Setting adalah seluruh latar bersama segala propertinya (Pratista, 2008:62). Fungsi dari *setting* adalah sebagai penunjuk ruang dan wilayah, penunjuk waktu, penunjuk status sosial, pembangun *mood*, penunjuk motif tertentu, dan sebagai pendukung aktif adegan. Menurut Pratista (2008:63-65) dalam film dikenal 3 macam *setting*, yaitu : *set studio*, *set on location*, dan *set virtual*.

2. Kostum dan tata rias wajah

a. Kostum

Kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama aksesorisnya (2008:71). Menurut Pratista, dalam sebuah film busana tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh saja namun memiliki berbagai fungsi, yaitu:

1. Penunjuk ruang dan waktu

Bersama *setting*, kostum adalah aspek yang paling mudah untuk kita identifikasikan untuk menentukan periode (waktu) serta wilayah (ruang).

2. Penunjuk status sosial

Kostum berfungsi untuk menentukan kelas dan status sosial para pelaku cerita. Pelaku utama biasanya menggunakan busana yang lebih detail daripada karakter figuran.

3. Penunjuk kepribadian pelaku cerita

Berfungsi untuk memberikan gambaran umum tentang karakter atau kepribadian dari pelaku cerita.

4. Warna kostum sebagai simbol

Penggunaan warna kostum sering kali memiliki motif atau simbol tertentu. Warna gelap (hitam) biasanya sebagai simbol kejahatan sedangkan warna putih (terang) sebagai simbol kebajikan.

5. Motif penggerak cerita

Kostum dan asesorisnya berfungsi sebagai penggerak cerita.

6. *Image* (citra)

Kostum dijadikan sebagai *image* pelaku cerita atau seorang bintang.

b. Tata rias wajah

Tata rias wajah di film memiliki peran yang sama pentingnya dengan kostum. Tata rias wajah ini berfungsi untuk memperjelas karakter dari setiap tokohnya.

3. Pencahayaan

Tanpa cahaya sebuah film tidak akan dapat terwujud. Pratista (2008:75) menyebutkan ada 4 unsur pencahayaan yang menentukan suasana dan *mood* sebuah film, yaitu :

a. Kualitas cahaya

Kualitas pencahayaan berkaitan dengan besar kecilnya intensitas keterangan cahaya. Kualitas cahaya ini bisa digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu :

1. *Hard light*

Hard light berasal dari sinar matahari atau cahaya lampu yang kuat dan menyorot tajam, sehingga objek terlihat kontras dengan latarnya.

2. *Soft light*

Soft light diartikan sebagai cahaya lembut, dan dapat diperoleh dari cahaya langit yang cerah. Cahaya jenis ini cenderung menyebar dan menghasilkan bayangan tipis.

b. Arah pencahayaan

Arah pencahayaan erat dengan posisi sumber cahaya terhadap objek yang dikenai. Arah cahaya dapat dibagi menjadi 5 jenis, yaitu :

1. *Frontal lighting*

Sumber cahaya yang terletak di depan objek, sehingga bayangan cenderung terhapus dan menegaskan objek atau wajah tokoh film.

2. *Side lighting*

Sumber cahaya yang berposisi di samping objek, sehingga menampilkan bayangan ke arah samping.

3. *Back lighting*

Posisi cahaya dari belakang. Cahaya pada posisi ini mampu menampilkan siluet.

4. *Under lighting*

Posisi cahaya pada bagian bawah objek atau tokoh. Posisi cahaya semacam ini biasa untuk efek pada film horor atau hanya untuk mempertegas cahaya alami dari lilin dan api unggun.

5. *Top lighting*

Cahaya yang berposisi di bagian atas objek. Teknik yang jarang digunakan ini dapat mempertegas sebuah benda atau tokoh.

c. Sumber cahaya

Sumber cahaya dibagi menjadi 2, yaitu sumber cahaya natural dan sumber cahaya buatan. Sumber cahaya buatan ini biasanya berbentuk lampu-lampu sorot dengan kombinasi pengaturan tertentu (2008:78).

d. Warna cahaya

Warna cahaya merujuk pada penggunaan warna dari sumber cahaya. Umumnya warna cahaya natural hanya terbatas pada putih dan kuning muda. Warna putih berasal dari matahari dan warna kuning muda berasal dari lampu. Dengan filter, kita dapat menghasilkan warna tertentu sesuai keinginan (2008:78).

4. Para pemain dan pergerakannya

Salah satu kunci keberhasilan film adalah performa dari pemainnya. Dari semua tokoh yang terdapat dalam film, tidak mungkin semuanya adalah tokoh utama, diperlukan jenis pemain lain. Jenis pemain dapat dibagi menjadi 6 kelompok, yaitu figuran, aktor amatir, aktor professional, bintang, *superstar*, dan *cameo*.

2.3 Kehidupan *Samurai* pada Akhir Zaman Edo – Awal Zaman Meiji

Kekuasaan dan kehidupan mewah bangsawan di Istana Heian melahirkan ketidakpuasaan petani pada masa itu. Hal tersebut menyebabkan pemberontakan di daerah-daerah, sehingga pemilik *shoen* (tanah) mempersenjatai keluarga dan petaninya untuk melindungi wilayah mereka. Kondisi ini merupakan cikal bakal munculnya golongan *samurai*.

Seperti penjelasan Shinsaburo Oishi dan Chie Nakane dalam buku yang berjudul *Tokugawa Japan* yang diterjemahkan oleh Conrad Totman, menjelaskan pengertian *samurai*, yaitu:

The bushi (samurai) who emerged as private soldiers organized to defend the shoen (estates) of the Heian aristocracy in Kyoto...(Shinsaburo, 1990:16)

Bushi (samurai) yang muncul sebagai tentara swasta yang diselenggarakan untuk membela *shoen* (tanah) dari aristokrasi Heian di Kyoto...(Shinsaburo, 1990:16)

Menurut Chie Nakane :

The official four status strata of samurai, peasant, artisan, and merchant is distinctive of the Tokugawa period, but most noteworthy is the thorough-going segregation of samurai and peasant. (Nakane, 1990:213)

Empat status resmi strata *samurai*, petani, tukang, dan pedagang yang khas dari periode Tokugawa, tetapi yang paling penting adalah pemisahan menyeluruh akan *samurai* dan petani. (Nakane, 1990:213)

Zaman Edo yang berlangsung pada tahun 1603-1867 merupakan zaman ketika Jepang dalam pemerintahan keluarga Tokugawa, sehingga disebut dengan zaman Tokugawa. Selain itu, karena pusat pemerintahan keshogunan Tokugawa

terletak di kota Edo, maka disebut zaman Edo yang sekarang dikenal dengan nama Tokyo.

Klasifikasi masyarakat lebih dketatkan pada zaman Edo dengan tujuan untuk mewujudkan stabilitas politik dan untuk mempertahankan kekuasaan Tokugawa (Beasley, 2003:192). Keshogunan Tokugawa memerintah dengan damai kurang lebih sampai dua setengah abad. Dalam upayanya menjaga kondisi yang sudah aman itu, maka diberlakukan secara tegas kebijakan penutupan diri (politik *sakoku*) sejak tahun 1639. Akan tetapi, zaman yang penuh damai itu mulai tampak tanda-tanda akan berakhir ketika banyak terjadi perubahan di sektor sosial, politik dan struktur ekonomi karena pengaruh dunia luar (Romulus, 2009:3-4). Pada tahun 1854 Jepang menghapus kebijakan isolasi dan mulai saat itu, pengaruh Barat sedikit demi sedikit masuk ke Jepang.

Pemerintahan Tokugawa menggunakan sistem *bakuhan*, yaitu singkatan dari *bakufu* dan *han*. *Bakufu* merupakan pemerintahan pusat yang dikepalai oleh Jendral Besar (*shogun*), sedangkan *han* merupakan daerah kadipaten yang dikepalai oleh *daimyo* (tuan tanah), di mana *daimyo* harus melapor kepada *shogun*. *Daimyo* pada zaman Edo mendapat tanah dari *shogun* di mana *shogun* mewajibkan *daimyo* untuk memerintah dengan cara menyejahterakan penduduk (Beasley, 2003:197). Dari penjelasan tersebut dapat dilihat adanya tingkatan kesetiaan pengabdian diri antara *samurai*, *daimyo*, dan *shogun*, yaitu *samurai* wajib setia pada *daimyo* yang berada di kadipaten, yang pada akhirnya kesetiaan tersebut bertumpu di tangan *shogun* sebagai pusat pemerintahan.

Samurai tidak lepas dari *bushido*, di mana *Bushido* adalah jalan seorang *samurai*. Nitobe menjabarkan ada tujuh moral *bushido*, yaitu keberanian (勇:*yu*), kebajikan (仁:*jin*), kehormatan (名誉:*meiyo*), kejujuran (誠:*makoto*), kesetiaan (忠義:*chugi*), keadilan (義:*gi*), kesopanan (礼:*rei*). Kesetiaan yang merupakan salah satu moral yang ada dalam *bushido* merupakan hal yang penting bagi orang Jepang. Kesetiaan memang luar biasa pentingnya di Jepang. Terdapat kelekatan pribadi yang mendalam kepada sang kepala (Bellah, 1992:19). Kesetiaan *samurai* yang terpusat pada *shogun* mengalami perubahan seiring runtuhnya *keshogunan* pada zaman Meiji.

Kesetiaan *samurai* juga dipaparkan oleh Situmorang dalam artikel yang berjudul *Pengabdian Diri dalam Drama Kanadehon Chishingura* yaitu, kesetiaan *samurai* pada *daimyo* seperti yang ditulis dalam *Hagakure* adalah mengabdikan tujuh kali dalam reinkarnasi. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesetiaan *samurai* sangat besar, bahkan rela mengabdikan pada pemimpinnya sampai tujuh kali reinkarnasi.

Seorang *samurai* bekerja pada seorang *daimyo*. *Samurai* menjalankan kewajiban melayani *daimyo* masing-masing dengan cara mengawal *daimyo* kemanapun *daimyo* pergi. Seorang *daimyo* juga mempekerjakan petani untuk menggarap tanahnya. Menurut Beasley (2003:201) setelah tahun 1700 penduduk mencapai titik stabil dan tanah garapan mencapai batas teratas, sehingga hasil panen tidak lagi meningkat. Hal tersebut membawa dampak bagi perekonomian *daimyo* dan *samurai*. Untuk mengatasi masalah tersebut, *daimyo* memperbesar tekanan kepada petani dengan cara memungut pajak.

Pada masa itu, pengangkutan dan komunikasi diperbaiki dengan tujuan untuk mempermudah *daimyo* melakukan perjalanan dari desa ke kota untuk melapor pada *shogun* yang berada di Edo. Seperti penjelasan Beasley (2003:193) pengangkutan dan komunikasi yang semakin baik memungkinkan barang-barang dari daerah-daerah terpencil dapat diperoleh di kota-kota berpenduduk padat. Hal tersebut membawa kesejahteraan bagi pedagang. Beasley (2003:202) juga menjelaskan bahwa makin banyaknya tersedia barang-barang yang mahal harganya, pakaian dan hiburan, membuat tekanan makin tinggi pada anggaran rumah tangga, sehingga pengeluaran *samurai* dari tahun ke tahun melebihi pendapatan. Sisi ekonomi *samurai* mulai mengalami perubahan di mana *samurai* yang mengantar *daimyo* untuk pergi ke kota tergiur dengan keadaan kota yang menawarkan semua yang tidak ada di desa.

Keadaan ekonomi *samurai* di mana lebih besar pengeluaran daripada pendapatan membuat *samurai* melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kesejahteraan. Salah satu cara yang dilakukan oleh *samurai* adalah menjalin hubungan keluarga melalui perkawinan atau mengangkat orang biasa tetapi kaya sebagai anggota keluarga.

Pada masa ini, pendidikan bagi *samurai* dikembangkan untuk memberikan etos dan ketrampilan yang tepat kepada karir seorang pejabat (Beasley, 2003:199). Tidak semua *samurai* mendapatkan pendidikan, *samurai* kelas atas mendapatkan pendidikan yang tinggi dan menjadi prioritas utama masuk dalam penerimaan siswa. Hal tersebut dikarenakan yang menduduki posisi pejabat adalah *samurai* dari kelas atas.

Samurai kelas atas mendapatkan pendidikan tinggi, sedangkan *samurai* kelas bawah hanya diajarkan baca tulis dan berhitung dasar untuk menyiapkan mereka menduduki jabatan administratif. *Samurai* kelas atas menerima tunjangan yang cukup untuk menghidupi diri mereka, sedangkan *samurai* kelas bawah tidak (Bellah, 1992:62-63)

Bellah (1992:38) menyatakan bahwa *samurai* digaji dalam bentuk beras, tetapi sebagian harus ditukar dengan uang untuk membeli keperluan lain selain beras. Kebanyakan bentuk kerja produktif tidak bisa dilakukan *samurai* dengan alasan kelas, sehingga *samurai* cenderung bergantung pada gaji yang diterima saja. Hal tersebut menyebabkan *samurai* terikat erat dengan ekonomi uang di mana harga beras yang berubah-ubah mengakibatkan *samurai* rentan akan dampak perubahan harga tersebut.

Keshogunan Tokugawa merupakan pemerintahan diktator militer feodalisme di Jepang yang didirikan oleh Ieyasu Tokugawa dan dilanjutkan sampai 15 generasi. Setiap pewaris tahta *shogun* (panglima militer) mendapat nama keluarga Tokugawa. Tokugawa Yoshinobu adalah *shogun* terakhir yang menjabat pada keshogunan Tokugawa. Yoshinobu resmi memimpin Jepang pada tahun 1866-1867. Yoshinobu banyak menerima masalah saat menjabat sebagai *shogun* yang diakibatkan oleh *shogun* sebelumnya.

Masalah yang dihadapi Yoshinobu antara lain pihak-pihak yang menginginkan Tokugawa runtuh, sehingga pemerintahan dikembalikan kepada Kaisar. Dalam hal ini, klan-klan yang memihak keluarga Toyotomi yang dulu dikalahkan oleh Tokugawa dalam perang Sekigahara (1603) membuat serangan

dengan kekuatan militer terkuat di Jepang. Klan tersebut tumbuh semakin kuat ketika Tokugawa dalam keadaan lemah. Hal tersebut membuat Yoshinobu tidak dapat melakukan perlawanan yang berarti. Dengan terjadinya pertempuran Toba-Fushimi yang terjadi pada tahun 1868 antara pendukung *keshogunan* Tokugawa dan pendukung Kaisar, maka posisi tertinggi di Jepang dikembalikan kepada Kaisar seiring dengan kalahnya pihak *keshogunan* Tokugawa.

Pada akhir zaman Edo, masalah tentang perbedaan kekayaan antara kelompok-kelompok masyarakat yang pada tingkat selanjutnya dapat mengaburkan garis-garis batas sosial. Ketika penguasa dan orang-orang kaya berlomba dalam hal ekonomi, orang-orang yang kalah dalam perlombaan itu, yakni *samurai* yang dililit hutang, petani yang kehilangan tanah dan orang-orang miskin di kota menuntut perbaikan nasib (Beasley, 2003:193).

Romulus (2009:1) menyatakan bahwa runtuhnya *keshogunan* Tokugawa pada tahun 1868 adalah salah satu peristiwa besar yang terjadi di Asia, dan bahkan dalam catatan sejarah peristiwa dunia. *Keshogunan* Tokugawa adalah *keshogunan* terakhir, sehingga ketika *keshogunan* Tokugawa runtuh, maka runtuhlah pemerintahan *shogun* secara keseluruhan.

Keruntuhan *keshogunan* Tokugawa membawa perubahan besar dalam pemerintahan Jepang. Sistem pemerintahan feodalisme yang dianut oleh Tokugawa diganti dengan sistem yang meniru negara Barat. Pada tahun 1869 pemerintah mengubah Edo dengan nama Tokyo (Beasley, 2003:277). Pada tahun berikutnya, pemerintah menghapus sistem feodal dan mencabut kekuasaan dan hak-hak yang dimiliki *daimyo* pada masa Tokugawa, sehingga *samurai* yang

berada di bawah pemerintahan Tokugawa seperti kehilangan keberadaan dan peranan dalam pemerintahan Meiji. Penghapusan *daimyo* membuat *samurai* tidak lagi bekerja pada tuannya, sehingga mereka tidak mendapat gaji dari *daimyo*. Beasley (2003:286) menjelaskan bahwa penghapusan wilayah feodal pada tahun 1871 menyebabkan bekas penguasa Jepang kehilangan pegangan. Sebagian besar kehidupan *samurai* sulit sekali dikarenakan tunjangan mereka semakin kecil sejak tahun 1868, di mana tunjangan tersebut semakin tidak cukup untuk menunjang gaya hidup yang memadai seperti yang pernah mereka nikmati akhir zaman Edo. Bagi *samurai* yang tidak memiliki kemampuan dan koneksi politik untuk mendapat kedudukan dalam pemerintah, harus siap dengan tunjangan yang mereka terima. Beberapa *samurai* mencoba menjadi pengusaha, ada yang berhasil dan ada yang tidak. Beberapa mantan *samurai* yang berhasil menjadi usahawan adalah Godai Tomatsu dari Satsuma dan anggota *Bakufu* Shibusawa Ei'ichi. Ada pula *samurai* yang bertani dan bekerja di kota (Beasley, 2003:286). Banyak juga yang bekerja dalam bidang militer dan polisi, karena hanya mereka yang memenuhi syarat untuk pekerjaan tersebut. Sedikit sekali *samurai* yang makmur, mereka juga kehilangan status.

Puncak kemunduran kedudukan *samurai* pada zaman Meiji dijelaskan oleh Beasley (2003:287) di mana pada masa itu, tunjangan *samurai* dihapuskan. Hal tersebut dikarenakan anggaran bagi tunjangan *samurai* tersebut ternyata membebani pemerintah.

Pemimpin di era Meiji membuat kebijakan-kebijakan yang dipimpin oleh Okubo. Salah satu dari kebijakan tersebut adalah penghapusan golongan *samurai*.

Akibat dari kebijakan tersebut adalah sekitar dua juta *samurai* kehilangan mata pencahariannya. Jenis pekerjaan yang mereka pilih adalah anggota pemerintahan sipil dan angkatan perang. Namun karena banyaknya *samurai* pada pemerintahan Tokugawa yang mencapai 7% dari seluruh penduduk Jepang, maka lapangan pekerjaan tersebut tidak dapat menampung semua *samurai*. Kemudian muncullah penetapan baru oleh pemerintah, bahwa *samurai* tidak boleh memakai pedang. Hal ini dianggap merendahkan kaum *samurai* karena pedang menunjukkan kehormatan kaum *samurai*. Kedudukan sebuah pedang bagi *samurai* dijelaskan oleh Tanaka (1985:266-267) dalam buku yang berjudul *Nihon Tateyoko Japan As*

It Is yaitu:

江戸時代、儒教思想に裏付けされた武士の道徳律である武士道が大成されると、日本刀は、その象徴とされた。刀を帯びることは武士だけに許された特権であり、一般の商人、農民には許されなかった。

Although peace prevailed in the Edo period, the sword remained a symbol of bushi-do (the way of the warrior) and its Confucian-based ethic. The wearing of swords was a class privilege restricted to the samurai class and forbidden to merchants and farmers.

Meskipun perdamaian menang pada periode Edo, pedang tetap menjadi simbol *bushi-do* (jalan prajurit) dan Konghucu berbasis etnis. Pemakaian pedang adalah hak istimewa kelas terbatas pada kelas *samurai* dan dilarang untuk pedagang dan petani.

Pada zaman Meiji pendidikan lebih terbuka. Hal tersebut dinyatakan oleh Beasley (2003:290), sistem pendidikan jauh lebih terbuka dibandingkan dengan zaman sebelumnya. Bukan anak-anak bekas *samurai* saja, tetapi juga anak-anak bekas tuan tanah, petani dan pedagang dimungkinkan untuk menduduki jabatan

tertinggi dalam pemerintahan atau perusahaan, apabila mereka memiliki kemampuan akademis. Hal ini membuat pendidikan berperan aktif dalam mengikis perlahan-lahan perbedaan klasifikasi masyarakat yang sebelumnya ada pada zaman Edo.

Berdasarkan penjelasan tentang *samurai* di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan *samurai* pada akhir Edo mulai menunjukkan menurunnya kedudukan *samurai* di mana sebelumnya *samurai* menduduki posisi atas dalam klasifikasi masyarakat yang ada pada masa itu. Zaman Edo yang dikenal dengan masa damai membuat *samurai* kehilangan keahlian dalam seni bela diri karena mereka jarang menggunakan keahlian bela diri tersebut. Keruntuhan pemerintahan *shogun* membawa perubahan besar bagi kedudukan *samurai*. Pada awal Meiji dibuat kebijakan tentang penghapusan klasifikasi masyarakat, begitu pula kelas *samurai*. Pada saat itu, golongan *samurai* kehilangan pekerjaan karena hak-hak milik *daimyo* diserahkan pada pemerintah, sehingga *samurai* mulai mencari jalan hidup sesuai dengan ideologi masing-masing. Selain itu, semangat *bushido* yang dipegang teguh oleh *samurai* pada zaman Edo juga mengalami perubahan pada zaman Meiji. Hal tersebut berkaitan dengan hilangnya pusat pemimpin *samurai*, yaitu *shogun*.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, berpedoman maupun menjadikan suatu referensi penelitian terdahulu sangatlah penting dilakukan. Oleh sebab itu, penulis

menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi. Berikut adalah penelitian yang penulis jadikan referensi :

1. “Faktor Kejatuhan Tokugawa” yang ditulis oleh Lilis mahasiswa Universitas Bina Nusantara. Skripsi ini ditulis pada tahun 2005. Di dalamnya membahas faktor-faktor yang menyebabkan pemerintahan Tokugawa runtuh. Mulai dari faktor dalam negeri sampai faktor dari luar negeri. Selain itu, skripsi ini juga menjelaskan bagaimana kondisi sistem politik dan sosial pemerintahan Tokugawa menjelang keruntuhan.
 2. Skripsi Diksi Dimitri dengan judul “Analisis Sejarah Berakhirnya Zaman *Samurai* dalam Film *Tasogare Seibei* karya Sutradara Yoji Yamada”. Mahasiswa Universitas Brawijaya jurusan Sastra Jepang ini menganalisis kehidupan masyarakat secara umum serta kehidupan *samurai* pada masa transisi yang menggunakan pendekatan sejarah. Skripsi ini penulis gunakan referensi karena kesamaan tema, yaitu *samurai*.
 3. “Peranan Golongan *Samurai* dalam Pemberontakan Satsuma 1877” oleh Lilis Nurmalia mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia jurusan Pendidikan Sejarah. Skripsi ini menjelaskan kedudukan *samurai* pada awal Meiji dan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya pemberontakan Satsuma yang terjadi pada 1877. Skripsi ini menggunakan pendekatan sosiologi-antropologi.
- Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penulis meneliti kehidupan *samurai* pasca runtuhnya keshogunan Tokugawa yang ditampilkan pada film *Rurouni Kenshin* di mana Tokugawa adalah keshogunan

terakhir. Selain itu, penulis menggunakan teori sosiologi sastra karena akan membahas kehidupan *samurai* pasca runtuhnya pemerintahan *shogun*.

